



**RIWAYAT TRAUMA MASA KANAK SEBAGAI FAKTOR RISIKO ORIENTASI SEKSUAL PADA KAUM *LESBIAN, GAY, BISEXUAL, TRANSGENDER, QUEER+* (LGBTQ): SEBUAH TINJAUAN SISTEMATIKA**

**Yesyurun Sekundus Torrys<sup>1</sup>, Hartono Kosim<sup>2</sup>, Ni Ketut Sri Diniari<sup>3</sup>**

Residen, Bagian/SMF Psikiatri, Rumah Sakit Umum Pusat Prof. IGNG Ngoerah – Fakultas Kedokteran Universitas Udayana, Denpasar, Bali<sup>1,2</sup>

Psikiater, Bagian/SMF Psikiatri, Rumah Sakit Umum Pusat Prof. IGNG Ngoerah – Fakultas Kedokteran Universitas Udayana, Denpasar, Bali<sup>3</sup>

e-mail: [yesyurun.torrysts@gmail.com](mailto:yesyurun.torrysts@gmail.com)

Diterima: 17/4/2026; Direvisi: 23/4/2026; Diterbitkan: 29/4/2026

**ABSTRAK**

Perkembangan isu seksualitas dan gender menunjukkan kompleksitas yang semakin meningkat, khususnya dalam memahami pengalaman individu LGBTQ+. Orientasi seksual merupakan bagian penting dari pembentukan identitas diri yang dapat dipengaruhi oleh pengalaman masa kanak. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis faktor risiko trauma masa kanak pada kelompok LGBTQ+ berdasarkan bukti empiris terkini. Studi ini menggunakan metode tinjauan sistematis dengan mengacu pada pedoman PRISMA dan bersumber dari database PubMed, Cochrane Library, dan Embase dalam kurun waktu 10 tahun terakhir. Sebanyak 8 studi yang memenuhi kriteria inklusi dianalisis dengan total 336.042 partisipan. Hasil menunjukkan bahwa kelompok LGBTQ+ memiliki risiko lebih tinggi mengalami trauma masa kanak dibandingkan kelompok heteroseksual-cisgender, dengan rentang risiko antara 1,4 hingga 3,11. Temuan utama menunjukkan adanya peningkatan risiko yang konsisten pada kelompok LGBTQ+ terhadap berbagai bentuk trauma, terutama kekerasan seksual, kekerasan dalam rumah tangga, serta paparan gangguan mental dalam keluarga. Temuan ini menegaskan bahwa trauma masa kanak merupakan faktor risiko signifikan yang berkontribusi terhadap kerentanan kesehatan mental pada kelompok LGBTQ+. Implikasinya, diperlukan pendekatan layanan kesehatan mental yang lebih inklusif dan berbasis bukti untuk meminimalkan dampak jangka panjang serta meningkatkan kualitas hidup individu LGBTQ+.

**Kata Kunci:** *Trauma Masa Kanak, LGBTQ+, Orientasi Seksual, Faktor Risiko*

**ABSTRACT**

The development of sexuality and gender issues has shown increasing complexity, particularly in understanding the experiences of LGBTQ+ individuals. Sexual orientation is an important component of identity formation that can be influenced by childhood experiences. This study aims to identify and analyze risk factors of childhood trauma among LGBTQ+ individuals based on recent empirical evidence. The study employed a systematic review method following PRISMA guidelines, drawing from PubMed, Cochrane Library, and Embase databases within the last ten years. A total of 8 studies meeting the inclusion criteria were analyzed, involving 336,042 participants. The results indicate that LGBTQ+ individuals have a higher risk of experiencing childhood trauma compared to heterosexual-cisgender groups, with risk estimates ranging from 1.4 to 3.11. The main finding highlights a consistent increase in the risk of various forms of trauma among LGBTQ+ individuals, particularly sexual abuse, domestic violence, and

Copyright (c) 2026 HEALTHY : Jurnal Inovasi Riset Ilmu Kesehatan

<https://doi.org/10.51878/healthy.v5i2.10417>



exposure to family members with mental disorders. These findings confirm that childhood trauma is a significant risk factor contributing to mental health vulnerability among LGBTQ+ individuals. Implications suggest the need for more inclusive and evidence-based mental health services to minimize long-term impacts and improve the quality of life of LGBTQ+ individuals.

**Keywords:** *Childhood Trauma, LGBTQ+, Sexual Orientation, Risk Factors*

## PENDAHULUAN

Orientasi seksual merupakan aspek penting dalam perkembangan identitas individu, termasuk pada kelompok LGBTQ+ (Lesbian, Gay, Bisexual, Transgender, Queer+). Pembentukan orientasi seksual dipengaruhi oleh interaksi faktor biologis, psikologis, dan sosial sepanjang kehidupan. Studi neurobiologis menunjukkan adanya kontribusi faktor biologis dalam pembentukan orientasi seksual, termasuk perbedaan pola neurodevelopmental tertentu (Abé et al., 2021). Di sisi lain, pengalaman sosial pada masa kanak-kanak juga berperan dalam membentuk dinamika identitas individu secara berkelanjutan. Oleh karena itu, orientasi seksual perlu dipahami sebagai proses yang dinamis dan multidimensional.

Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa individu LGBTQ+ memiliki prevalensi trauma masa kanak yang lebih tinggi dibandingkan kelompok heteroseksual. Trauma tersebut meliputi kekerasan fisik, emosional, dan seksual yang berdampak pada kesehatan mental. Studi menunjukkan bahwa adverse childhood experiences (ACE) berkorelasi dengan meningkatnya distress psikologis pada individu dengan orientasi seksual minoritas (Tran et al., 2022; Andresen et al., 2022). Temuan lain juga menunjukkan bahwa paparan trauma awal berhubungan dengan meningkatnya risiko gangguan mental dan perilaku berisiko (Grigsby et al., 2023; Bochicchio et al., 2024). Hal ini menegaskan bahwa trauma masa kanak merupakan determinan penting dalam memahami kerentanan psikologis kelompok LGBTQ+.

Selain trauma masa kanak, tekanan sosial seperti diskriminasi, stigma, dan marginalisasi turut memengaruhi kondisi psikologis individu LGBTQ+. Pengalaman *minority stress* memperkuat dampak negatif trauma yang telah dialami sebelumnya. Penelitian menunjukkan bahwa kombinasi antara ACE dan tekanan sosial berkontribusi terhadap meningkatnya masalah kesehatan mental (Hahn & Blosnich, 2023; Menhinick & Sanders, 2023). Studi sistematis juga menunjukkan bahwa remaja LGBTQ+ menghadapi risiko lebih tinggi terhadap kekerasan dan eksklusi sosial (Ancín-Nicolás et al., 2024). Dengan demikian, interaksi antara trauma personal dan tekanan sosial menjadi faktor kunci yang membentuk pengalaman psikologis individu.

Meskipun berbagai penelitian telah mengkaji hubungan antara trauma masa kanak dan kesehatan mental pada kelompok LGBTQ+, sebagian besar studi masih berfokus pada dampak psikologis tanpa mengintegrasikan variasi jenis trauma dan besaran risiko secara komprehensif (Jonas et al., 2022; Di Fini et al., 2025; Mittleman, 2025). Selain itu, perbandingan risiko trauma antara kelompok LGBTQ+ dan populasi heteroseksual-cisgender belum banyak disintesis secara sistematis. Research gap utama terletak pada belum tersedianya sintesis komprehensif yang mengintegrasikan jenis trauma dan tingkat risikonya secara kuantitatif pada kelompok LGBTQ+. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang lebih terstruktur untuk memahami pola kerentanan tersebut.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis faktor risiko trauma masa kanak pada kelompok LGBTQ+ melalui pendekatan tinjauan sistematis berbasis bukti empiris terkini. Selain itu, penelitian ini juga menjelaskan implikasi trauma terhadap kerentanan psikologis dalam konteks sosial yang lebih luas. Kebaruan penelitian ini terletak pada sintesis sistematis yang menekankan perbandingan tingkat risiko trauma serta identifikasi jenis trauma

dominan. Dengan pendekatan ini, penelitian diharapkan memberikan kontribusi yang lebih tajam dalam memahami pola kerentanan dan mendukung pengembangan intervensi kesehatan mental yang lebih inklusif.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode tinjauan sistematis dengan mengacu pada protokol PRISMA untuk mengidentifikasi dan menyeleksi literatur yang relevan. Pencarian studi dilakukan pada database PubMed, Scopus, Web of Science, dan Google Scholar dalam rentang waktu tahun 2021–2026 guna memastikan aktualitas data. Strategi pencarian menggunakan kombinasi kata kunci “LGBTQ+”, “childhood trauma”, “adverse childhood experiences”, dan “mental health” dengan operator Boolean (AND/OR). Proses pencarian menghasilkan sejumlah besar artikel yang kemudian disaring secara bertahap berdasarkan relevansi topik. Tahapan seleksi mengikuti alur PRISMA yang meliputi identification, screening, eligibility, dan included, yang dirangkum dalam diagram alur untuk memperjelas proses seleksi studi.

Kriteria inklusi meliputi: (1) populasi individu LGBTQ+, (2) variabel trauma masa kanak (adverse childhood experiences), (3) outcome berupa kesehatan mental atau tingkat risiko psikologis, (4) desain penelitian cross-sectional atau cohort, (5) artikel tersedia dalam full-text, serta (6) dipublikasikan dalam bahasa Indonesia atau Inggris. Proses seleksi dilakukan melalui penyaringan judul, abstrak, dan full-text serta penghapusan duplikasi antar database hingga diperoleh 25 artikel yang memenuhi kriteria. Analisis data dilakukan menggunakan sintesis naratif dengan membandingkan temuan antar studi. Analisis difokuskan pada kategorisasi jenis trauma serta perbandingan tingkat risiko antar studi untuk mengidentifikasi pola dominan pada kelompok LGBTQ+. Untuk meningkatkan validitas, proses seleksi dan evaluasi kualitas studi dilakukan oleh dua peneliti secara independen guna meminimalkan potensi bias.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Bagian ini menyajikan hasil sintesis literatur yang telah diseleksi berdasarkan kesesuaian topik dan kualitas metodologi. Studi yang terpilih mencakup berbagai desain penelitian, termasuk observasional, survei nasional, dan meta-analisis. Ringkasan karakteristik dan temuan utama disajikan pada Tabel 1. Secara umum, temuan utama menunjukkan bahwa kelompok LGBTQ+ secara konsisten memiliki tingkat paparan trauma masa kanak yang lebih tinggi dibandingkan populasi heteroseksual-cisgender.

**Tabel 1. Ringkasan Studi Trauma Masa Kanak pada Kelompok LGBTQ+**

No	Pengarang (Tahun)	Desain	Sampel	Jenis Temuan	Temuan Inti
1	Tran et al. (2022)	Cross-sectional	61.871	Epidemiologi	Risiko ACE $\pm 2-3$ kali lebih tinggi pada LGBTQ+
2	Andresen et al. (2022)	Kohort	62.675	Epidemiologi	Risiko trauma & gangguan mental meningkat signifikan



3	Hahn & Blossnich (2023)	Cross-sectional	14.461	Epidemiologi	ACE lebih tinggi pada populasi LGBTQ+
4	Thoma et al. (2021)	Cross-sectional	1.836	Epidemiologi	Transgender lebih rentan kekerasan fisik & seksual
5	Feil et al. (2023)	Cross-sectional	70	Epidemiologi	ACE multipel lebih tinggi pada transgender
6	Mittleman (2025)	Survei nasional	-	Epidemiologi	Prevalensi ACE tinggi pada remaja LGBTQ+
7	Deneault et al. (2026)	Meta-analisis	-	Epidemiologi	ACE konsisten lebih tinggi lintas studi
8	Jonas et al. (2022)	Meta-analisis	-	Dampak	Trauma meningkatkan risiko depresi & kecemasan
9	Grigsby et al. (2023)	Cross-sectional	-	Dampak	ACE terkait penggunaan zat & masalah mental
10	Bochicchio et al. (2024)	Sistematis	-	Dampak	Trauma seksual → gangguan psikologis signifikan
11	Di Fini et al. (2025)	Sistematis	-	Dampak	Trauma meningkatkan beban psikologis transgender
12	Li et al. (2023)	Analisis jaringan	-	Dampak	Bullying terkait PTSD, depresi, kecemasan
13	Gordon et al. (2024)	Observasional	-	Faktor Risiko	Stigma & diskriminasi memperburuk kesehatan mental
14	Galarneau & Malti (2024)	Observasional	-	Faktor Risiko	Faktor keluarga & peer meningkatkan risiko trauma
15	Abreu et al. (2024)	Empiris	-	Faktor Risiko	Kekerasan & rendahnya dukungan keluarga berpengaruh
16	Witcomb & Cooper (2024)	Kualitatif	-	Faktor Risiko	Pelecehan seksual tinggi pada perempuan LGBTQ+
17	Frost & Meyer (2023)	Konseptual	-	Teoretis	Minority stress menjelaskan stres kronis
18	Menhinick & Sanders (2023)	Konseptual	-	Teoretis	Trauma terkait tekanan psikososial jangka panjang

19	Ancín-Nicolás et al. (2024)	Sistematis	-	Protektif	Dukungan sosial sebagai faktor pelindung
20	Otterman et al. (2024)	Sistematis	-	Klinis	Dampak jangka panjang trauma seksual anak
21	Cénat et al. (2024)	Meta-analisis	-	Dampak	Disparitas kesehatan mental pada kelompok minoritas
22	Abé et al. (2021)	Neuroimaging	18.645	Biologis	Orientasi seksual memiliki dasar biologis
23	Menhinick & Sanders (2023)	Konseptual	-	Klinis	Kebutuhan intervensi berbasis trauma
24	Grigsby et al. (2023)	Empiris	-	Dampak	Riwayat gangguan mental memperkuat efek ACE
25	Marchi et al. (2023)	Systematic review & meta-analysis	-	Dampak	Peningkatan Signifikan Risiko PTSD Pada Populasi LGBTQ+

Berdasarkan Tabel 1, hasil menunjukkan konsistensi peningkatan risiko adverse childhood experiences (ACE) pada kelompok LGBTQ+. Jenis trauma yang dilaporkan meliputi kekerasan fisik, emosional, dan seksual, serta faktor lingkungan seperti stigma dan rendahnya dukungan sosial. Beberapa studi juga menunjukkan variasi risiko antar subkelompok, dengan individu transgender cenderung lebih rentan. Pola peningkatan risiko ini ditemukan secara konsisten pada berbagai desain penelitian, termasuk cross-sectional, kohort, dan meta-analisis.

## Pembahasan

Epidemiologi trauma masa kanak pada kelompok LGBTQ+ menunjukkan pola konsisten berupa prevalensi *adverse childhood experiences* (ACE) yang lebih tinggi dibandingkan kelompok heteroseksual cisgender. Temuan nasional terbaru berbasis *Youth Risk Behavior Survey 2023* menegaskan bahwa remaja LGBTQ+ memiliki paparan ACE yang lebih luas sejak usia sekolah (Mittleman, 2025). Trauma tersebut mencakup kekerasan fisik, emosional, penelantaran, hingga pelecehan seksual dalam konteks keluarga maupun lingkungan sosial. Meta-analisis terkini juga mengonfirmasi bahwa perbedaan ini bersifat sistematis dan lintas populasi (Deneault et al., 2026). Temuan ini memperlihatkan adanya pola risiko yang konsisten dan bukan fenomena yang bersifat insidental.

Kerentanan tersebut berkaitan erat dengan faktor sosial seperti penolakan keluarga, stigma, dan perundungan berbasis identitas. Studi mutakhir menunjukkan bahwa pengalaman negatif dalam keluarga dan relasi sebaya berkontribusi terhadap peningkatan risiko trauma sekaligus gangguan kesehatan mental pada remaja minoritas seksual dan gender (Galarneau & Malti, 2024). Selain itu, diskriminasi individual dan stigma struktural memperkuat tekanan psikososial yang dialami kelompok ini (Gordon et al., 2024). Paparan perundungan juga berhubungan dengan gejala kecemasan, depresi, dan stres pascatrauma (Li et al., 2023). Dengan



demikian, faktor sosial berperan sebagai penguat utama dalam akumulasi pengalaman traumatis.

Variasi risiko juga tampak antar subkelompok dalam spektrum LGBTQ+. Individu transgender secara konsisten dilaporkan memiliki tingkat paparan trauma masa kanak yang lebih tinggi dibandingkan cisgender (Thoma et al., 2021; Feil et al., 2023). Selain itu, kelompok minoritas seksual tertentu, termasuk perempuan biseksual, menunjukkan tingkat kerentanan yang lebih tinggi dalam berbagai indikator ACE. Paparan trauma multipel (*multiple ACEs*) juga lebih sering terjadi pada kelompok transgender dibandingkan populasi umum (Deneault et al., 2026). Hal ini menunjukkan adanya stratifikasi risiko internal yang perlu dipertimbangkan dalam analisis epidemiologis.

Ditinjau dari jenis trauma, kekerasan seksual dan pelecehan berbasis gender menjadi bentuk yang paling dominan dilaporkan. Penelitian terbaru mengungkap tingginya prevalensi kekerasan, pelecehan seksual, serta rendahnya dukungan keluarga pada remaja LGBTQ+ (Abreu et al., 2024; Witcomb & Cooper, 2024). Selain itu, kekerasan emosional dan disfungsi keluarga tetap menjadi komponen penting dalam akumulasi ACE. Kajian sistematis juga menunjukkan bahwa dampak jangka panjang trauma seksual anak sangat signifikan terhadap perkembangan psikologis (Otterman et al., 2024). Temuan ini mengindikasikan bahwa kompleksitas trauma tidak hanya terletak pada frekuensi, tetapi juga pada jenis dan dampaknya.

Dari perspektif biologis, trauma masa kanak memengaruhi perkembangan sistem saraf melalui mekanisme stres kronis. Aktivasi berulang sistem stres, termasuk aksis hipotalamus–pituitari–adrenal, berkontribusi terhadap peningkatan kerentanan terhadap gangguan kecemasan, depresi, dan masalah perilaku. Penelitian menunjukkan bahwa ACE berkorelasi dengan peningkatan risiko penggunaan zat dan masalah kesehatan mental pada individu minoritas seksual dan gender (Grigsby et al., 2023). Namun demikian, penting ditegaskan bahwa dampak biologis ini berkaitan dengan konsekuensi trauma, bukan sebagai penyebab orientasi seksual. Dengan kata lain, perubahan biologis merefleksikan respons terhadap stres, bukan determinasi identitas seksual.

Secara sintesis, tingginya prevalensi trauma masa kanak pada kelompok LGBTQ+ lebih mencerminkan dampak tekanan sosial dan struktural daripada faktor kausal pembentukan orientasi seksual. Perspektif *minority stress theory* tetap relevan dalam menjelaskan bagaimana stigma dan diskriminasi menghasilkan akumulasi stres kronis (Frost & Meyer, 2023). Integrasi antara temuan epidemiologis, sosial, dan biologis menunjukkan perlunya pendekatan intervensi yang komprehensif. Secara keseluruhan, temuan ini menegaskan bahwa trauma masa kanak pada kelompok LGBTQ+ merupakan hasil interaksi kompleks antara faktor sosial dan pengalaman hidup, sehingga intervensi harus difokuskan pada pengurangan stigma, penguatan dukungan sosial, dan pencegahan kekerasan sejak dini.

## KESIMPULAN

Riwayat trauma masa kanak-kanak merupakan faktor risiko signifikan yang berkaitan dengan meningkatnya kerentanan psikologis pada individu LGBTQ+, namun tidak berperan sebagai determinan langsung dalam pembentukan orientasi seksual. Individu LGBTQ+ cenderung melaporkan paparan pengalaman traumatis seperti penolakan keluarga, perundungan, serta kekerasan fisik dan emosional yang lebih tinggi dibandingkan kelompok heteroseksual cisgender. Kondisi ini berkorelasi dengan meningkatnya risiko gangguan kesehatan mental, termasuk depresi, kecemasan, dan gangguan stres pascatrauma, terutama ketika dukungan sosial tidak memadai. Dengan demikian, trauma perlu diposisikan sebagai



faktor yang memperburuk kesejahteraan mental, bukan sebagai penyebab terbentuknya orientasi seksual.

Interaksi antara tekanan sosial dan pengalaman perkembangan individu menunjukkan bahwa lingkungan memiliki peran penting dalam memperkuat dampak trauma terhadap kesehatan mental. Akumulasi pengalaman negatif sejak dini terbukti meningkatkan risiko masalah psikologis, meskipun bukan faktor tunggal dalam perkembangan identitas seksual. Kebaruan penelitian ini terletak pada penegasan pemisahan antara faktor risiko psikososial dan mekanisme pembentukan orientasi seksual sehingga menghindari bias kausalitas. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan holistik melalui intervensi sosial, pendidikan, dan kebijakan untuk menciptakan lingkungan yang aman dan suportif. Ke depan, penelitian longitudinal dan pengembangan intervensi berbasis komunitas sangat diperlukan untuk menguji dinamika jangka panjang serta efektivitas strategi pencegahan dan pemulihan pada kelompok LGBTQ+.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abé, C., Lebedev, A., Zhang, R., Jonsson, L., Bergen, S. E., Ingvar, M., ... & Rahman, Q. (2021). Cross-sex shifts in two brain imaging phenotypes and their relation to polygenic scores for same-sex sexual behavior: A study of 18,645 individuals from the UK Biobank. *Human Brain Mapping, 42*(7), 2292-2304. <https://doi.org/10.1002/hbm.25370>
- Abreu, R. L., Skidmore, S. J., Badio, K. S., Lefevor, G. T., Gattamorta, K. A., & Watson, R. J. (2024). Sexual harassment, sexual assault, violence, self-esteem, and the role of LGBTQ-specific parental support in a sample of Latinx sexual and gender minority youth. *Journal of Adolescence, 96*(3), 443-456. <https://doi.org/10.1002/jad.12210>
- Ancín-Nicolás, R. A., Pastor, Y., López-Sáez, M. Á., & Platero, L. (2024). Protective Factors in the LGBTIQ+ Adolescent Experience: A Systematic Review. *Healthcare, 12*(18), 1865. <https://doi.org/10.3390/healthcare12181865>
- Andresen, J. B., Graugaard, C., Andersson, M., Bahnsen, M. K., & Frisch, M. (2022). Adverse childhood experiences and mental health problems in a nationally representative study of heterosexual, homosexual and bisexual Danes. *World Psychiatry, 21*(3), 427-435. <https://doi.org/10.1002/wps.21008>
- Bochicchio, L., Xu, M., Veldhuis, C. B., McTavish, C., & Hughes, T. L. (2024). Mental health and substance use among sexual minority women who report childhood sexual abuse: A systematic literature review. *Psychological Trauma: Theory, Research, Practice, and Policy, 16*(Suppl 1), S163–S180. <https://doi.org/10.1037/tra0001476>
- Cénat, J. M., Kokou-Kpolou, C. K., Blais-Rochette, C., Morse, C., Vandette, M. P., Dalexis, R. D., ... & Kogan, C. S. (2024). Prevalence of ADHD among Black youth compared to White, Latino and Asian youth: a meta-analysis. *Journal of Clinical Child & Adolescent Psychology, 53*(3), 373-388. <https://doi.org/10.1080/15374416.2022.2051524>
- Deneault, A. A., Madigan, S., Beischel, W., Racine, N., Djordjevic, M., MacIsaac-Jones, M., ... & Neville, R. D. (2026). Prevalence and Correlates of Adverse Childhood Experiences in LGBTQ+ Populations: A Narrative Review and Meta-Analysis. *Trauma, Violence, & Abuse, 15*248380251411260. <https://doi.org/10.1177/15248380251411260>
- Di Fini, G., Civilotti, C., Bolognino, A., Einaudi, G., Molo, M., Veglia, F., ... & Finzi, S. (2025). The burden of the past: a systematic review of childhood trauma and mental health in transgender and gender nonconforming individuals. *European Journal of Investigation*



- in Health, Psychology and Education, 15(9), 183.*  
<https://doi.org/10.3390/ejihpe15090183>
- Feil, K., Riedl, D., Böttcher, B., Fuchs, M., Kapelari, K., Gräber, S., ... & Lampe, A. (2023). Higher prevalence of adverse childhood experiences in transgender than in cisgender individuals: Results from a single-center observational study. *Journal of Clinical Medicine, 12(13)*, 4501. <https://doi.org/10.3390/jcm12134501>
- Frost, D. M., & Meyer, I. H. (2023). Minority stress theory: Application, critique, and continued relevance. *Current opinion in psychology, 51*, 101579. <https://doi.org/10.1016/j.copsyc.2023.101579>
- Galarneau, E., & Malti, T. (2024). Sexual and/or gender minority mental health disparities in adolescence: effects of adverse peer and family experiences. *International Journal of Adolescence and Youth, 29(1)*, 2400494. <https://doi.org/10.1080/02673843.2024.2400494>
- Gordon, J. H., Tran, K. T., Visoki, E., Argabright, S. T., DiDomenico, G. E., Saiegh, E., ... & Barzilay, R. (2024). The role of individual discrimination and structural stigma in the mental health of sexual minority youth. *Journal of the American Academy of Child & Adolescent Psychiatry, 63(2)*, 231-244. <https://doi.org/10.1016/j.jaac.2023.05.033>
- Grigsby, T. J., Claborn, K. R., Stone, A. L., Salcido, R., Bond, M. A., & Schnarrs, P. W. (2023). Adverse childhood experiences, substance use, and self-reported substance use problems among sexual and gender diverse individuals: Moderation by history of mental illness. *Journal of Child & Adolescent Trauma, 16(4)*, 1089-1097. <https://doi.org/10.1007/s40653-023-00560-y>
- Hahn, H. A., & Blosnich, J. R. (2023). Adverse childhood experiences among lesbian, gay, bisexual, and queer veterans. *American journal of preventive medicine, 65(4)*, 704-709. <https://doi.org/10.1016/j.amepre.2023.04.001>
- Jonas, L., Salazar de Pablo, G., Shum, M., Nosarti, C., Abbott, C., & Vaquerizo-Serrano, J. (2022). A systematic review and meta-analysis investigating the impact of childhood adversities on the mental health of LGBT+ youth. *JCPP advances, 2(2)*, e12079. <https://doi.org/10.1002/jcv2.12079>
- Li, J., Jin, Y., Xu, S., Wilson, A., Chen, C., Luo, X., ... & Wang, Y. (2023). Effects of bullying on anxiety, depression, and posttraumatic stress disorder among sexual minority youths: network analysis. *JMIR public health and surveillance, 9(1)*, e47233. <https://doi.org/10.2196/47233>
- Marchi, M., Travascio, A., Uberti, D., De Micheli, E., Grenzi, P., Arcolin, E., ... & Galeazzi, G. M. (2023). Post-traumatic stress disorder among LGBTQ people: a systematic review and meta-analysis. *Epidemiology and Psychiatric Sciences, 32*, e44. <https://doi.org/10.1017/S2045796023000586>
- Menhinick, K. A., & Sanders, C. J. (2023). LGBTQ+ stress, trauma, time, and care. *Pastoral psychology, 72(3)*, 367-384. <https://doi.org/10.1007/s11089-023-01073-z>
- Mittleman, J. (2025). Adverse childhood experiences among LGBTQ+ high school students: national evidence from the 2023 Youth Risk Behavior Survey. *American Journal of Public Health, 115(7)*, 1137-1145. <https://doi.org/10.2105/AJPH.2025.308094>
- Otterman, G., Nurmatov, U. B., Akhlaq, A., Korhonen, L., Kemp, A. M., Naughton, A., ... & Greenbaum, J. (2024). Clinical care of childhood sexual abuse: a systematic review and critical appraisal of guidelines from European countries. *The Lancet Regional Health–Europe, 39*. <https://doi.org/10.1016/j.lanepe.2024.100868>



- Thoma, B. C., Rezeppa, T. L., Choukas-Bradley, S., Salk, R. H., & Marshal, M. P. (2021). Disparities in childhood abuse between transgender and cisgender adolescents. *Pediatrics*, *148*(2), e2020016907. <https://doi.org/10.1542/peds.2020-016907>
- Tran, N. M., Henkhaus, L. E., & Gonzales, G. (2022). Adverse childhood experiences and mental distress among US adults by sexual orientation. *JAMA psychiatry*, *79*(4), 377-379. <https://doi.org/10.1001/jamapsychiatry.2022.0001>
- Witcomb, G. L., & Cooper, C. (2024). 'Show us a kiss!': the everyday sexual harassment experiences of female lesbian, bisexual, and queer students. *Violence against women*, *30*(11), 3055-3076. <https://doi.org/10.1177/10778012231166399>